

Hubungan kecanduan internet dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik

Tamara Muliani¹, Yoanita Widjaja^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² *Medical Education Unit* Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: yoanitaw@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Kecanduan internet adalah penggunaan internet secara berlebihan yang tidak dapat dikendalikan. Kecanduan internet merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Tujuan studi ini untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara pada tahap akademik. Studi ini menggunakan studi analitik metode potong lintang yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Subyek studi berjumlah 242 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan komposisi 179 perempuan dan 63 laki-laki yang berada dalam tahap akademik dengan berbagai rentang usia. Data diperoleh menggunakan kuesioner YIAT (*Young Internet Addiction Test*) yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sebanyak 194 mahasiswa (80,2%) mengalami kecanduan internet dan sebanyak 202 mahasiswa (83,5%) mendapatkan prestasi akademik yang baik. Pada studi ini didapatkan bahwa sebanyak 99 mahasiswa (51%) lebih sering membuka konten non ilmiah seperti, jejaring sosial, hiburan maupun *game online*. Pada studi ini juga ditemukan bahwa perempuan lebih banyak yang mengalami kecanduan internet, yaitu sebanyak 140 orang (72,2%). Kelompok usia terbanyak yang mengalami kecanduan adalah mahasiswa yang berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (34%). Hasil studi ini didapatkan nilai $p=1$ ($p>0,05$) yang berarti kecanduan internet tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. Hal ini dapat berhubungan dengan konten apa yang dibuka selama bermain internet.

Kata kunci: kecanduan internet; prestasi akademik; mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Kurikulum Fakultas Kedokteran yang diaplikasikan saat ini, yaitu kurikulum berbasis kompetensi dengan pendekatan *self-directed learning*. Pendekatan belajar tersebut menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.¹ Mahasiswa harus mampu melakukan manajemen waktu dalam jadwal belajar sehari-hari

yang padat, karena banyaknya kompetensi yang harus dikuasai.² Pencapaian kompetensi diukur secara konkret dari nilai evaluasi hasil belajar yang menunjukkan prestasi akademik mahasiswa.³ Prestasi akademik seorang mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah manajemen waktu.

Manajemen waktu adalah pengelolaan waktu berdasarkan skala prioritas mulai dari yang paling penting dikerjakan terlebih dahulu. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan manajemen waktu adalah diri sendiri.³ Seseorang yang tidak dapat membuat skala prioritas, akan membuang-buang waktu melakukan hal di luar tujuannya, seperti tidak dapat menahan diri untuk membuka internet ketika harus belajar.² Pada Juni 2017, populasi dunia mencapai 7,5 juta dengan 2,89 juta orang diantaranya aktif menggunakan internet.⁴ Pada tahun 2018, jumlah populasi penduduk Indonesia sebesar 264,16 juta jiwa dan 171,17 juta jiwa diantaranya merupakan pengguna internet yang kebanyakan digunakan untuk mengakses media sosial.⁵ *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyimpulkan bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di internet.⁶ Sebagian besar pengguna internet, yaitu sebanyak 75,5%, berusia 13-18 tahun sementara pada kelompok usia 19-34 tahun sebanyak 49,52%.^{2,7} Kebanyakan pengguna internet adalah remaja dan dewasa muda.

Penggunaan internet yang berlebihan menjadi salah satu penyebab dari terganggunya skala prioritas yang sudah dibuat. Hal ini disebabkan karena seseorang yang sedang menggunakan

internet, cenderung akan terbawa arus informasi dan menjadi lupa waktu.⁸ Internet dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga berdampak pada turunnya prestasi akademik.⁹ Hasil Studi yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Jazan, Saudi Arabia, menunjukkan bahwa 56,6% dari 348 partisipan berpendapat bahwa internet memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik. Sebanyak 57,2% dari 348 partisipan menunjukkan adanya kecanduan terhadap internet yang ditandai dengan tidak terkontrolnya waktu untuk bermain internet, bahkan saat masa ujian.¹⁰ Berdasarkan studi yang dilakukan pada 183 mahasiswa kedokteran Universitas Padjajaran mengenai hubungan kecanduan internet dengan prestasi akademik ditemukan bahwa peningkatan kecanduan internet berbanding lurus dengan perburukan prestasi akademik.¹¹

Ketidakmampuan seorang mahasiswa untuk mengatur waktu belajarnya dengan baik, yang ditandai dengan kecanduan internet menjadi salah satu indikator yang dapat menentukan prestasi akademik mahasiswa. Namun, belum banyak studi di Indonesia mengenai hubungan kecanduan internet dengan prestasi akademik dan belum ditemukan studi serupa di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Tujuan studi

ini untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik.

METODE PENELITIAN

Desain studi yang digunakan adalah studi analitik dengan pendekatan potong lintang yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar) pada bulan Februari-April 2020. Sampel studi ini adalah mahasiswa FK Untar dan diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data mengenai kecanduan internet akan menggunakan kuesioner baku *Young Internet Addiction Test* (YIAT) yang dikembangkan oleh Dr. Kimberly Young. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan terkait kecanduan *internet* dan sudah divalidasi dalam bahasa Indonesia dengan nilai *Cronbach alpha* = 0,89.³⁴ Kuesioner ini sebelumnya pernah digunakan oleh Darmadji dalam studinya yang berjudul “Hubungan Adiksi Internet dan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2017”. Variabel prestasi akademik dinilai dengan menggunakan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diketahui dengan cara pengisian kuesioner. Data yang

didapatkan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari pengisian kuesioner oleh responden. Kemudian data diolah menggunakan program analisis statistik.

HASIL PENELITIAN

Responden studi ini sebanyak 242 mahasiswa FK Untar tahap akademik yang terdiri dari angkatan 2016-2019. Rentang usia responden mulai dari 17 tahun hingga 27 tahun, dengan kelompok usia terbanyak adalah 19 tahun (77 orang; 31,8%). Sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 179 orang (74%). Kebanyakan responden dari responden berada pada kategori kecanduan, yaitu sebanyak 194 orang (80,2%), sedangkan 48 responden lainnya (19,8%) termasuk normal dalam penggunaan internet. Konten ilmiah adalah konten yang berisi video pembelajaran, ebook, maupun jurnal. Sedangkan konten non ilmiah adalah konten yang berisi hiburan, seperti *vlog*, berita, maupun *blog* atau media sosial, seperti Instagram, Line atau game online maupun online shop. Berdasarkan data yang didapat, sebanyak 122 orang (50,4%) lebih sering membuka konten non ilmiah. Sebanyak 120 orang (49,6%) sama seringnya dalam membuka konten

ilmiah dan non ilmiah. Konten yang sering dibuka oleh pecandu internet (n=194), yaitu konten non ilmiah, yaitu sebanyak 99 orang (51%). Selebihnya sebanyak 95 orang (49%) sama seringnya dalam membuka konten ilmiah dan non ilmiah. Prestasi akademik dinilai menggunakan IPK. Prestasi akademik dikategorikan baik jika IPK >2,75. Mayoritas responden memiliki kategori prestasi akademik yang baik, yaitu sebanyak 202 (83,5%) orang. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik responden (N=242)

Karakteristik	Jumlah (%)	Mean (SD)	Median (min;max)
Usia		19,63 (1,22)	20 (17;27)
• 17	5 (2,1%)		
• 18	35 (14,5%)		
• 19	77 (31,8%)		
• 20	67 (27,7%)		
• 21	49 (20,2%)		
• 22	8 (3,3%)		
• 27	1 (0,4%)		
Jenis Kelamin			
• Laki-laki	63 (26%)		
• Perempuan	179 (74%)		
Kecanduan internet			
• Normal	48 (19,8%)		
• Kecanduan	194 (80,2%)		
Konten yang sering dibuka			
• Ilmiah saja	0		
• Non ilmiah saja	122 (50,4%)		
• Campuran	120 (49,6%)		
IPK		3,09 (0,4)	
• Baik	202 (83,5%)		
• Kurang	40 (16,5%)		

Berdasarkan hasil yang diperlihatkan oleh Tabel 2, tampak bahwa yang paling banyak mengalami kecanduan berada pada kelompok usia 19, yaitu sebanyak 66 orang (34%). Selain itu tampak bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecanduan internet, yaitu sebanyak 140 orang (72,2%). Responden laki-laki yang mengalami kecanduan internet sebanyak 54 orang (27,8%).

Tabel 2. Kecanduan internet dengan usia dan jenis kelamin (N=242)

	Tingkat kecanduan	
	Kecanduan (n=194)	Normal (n=48)
Usia		
• 17	5 (2,6%)	0
• 18	23 (11,9%)	12 (25%)
• 19	66 (34%)	11 (22,9%)
• 20	51 (26,3%)	16 (33,3%)
• 21	42 (21,6%)	7 (14,6%)
• 22	6 (3,1%)	2 (4,2%)
• 27	1 (0,5%)	0
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	54 (27,8%)	9 (18,8%)
• Perempuan	140 (72,7%)	39 (81,3%)

Data diolah menggunakan uji statistik *chi square* dan diperoleh nilai *p-value* sebesar 1, menunjukkan tidak ada hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi akademik. *Prevalence risk ratio* sebesar 0,99. Hal ini berarti responden yang kecanduan internet memiliki resiko memperoleh prestasi akademik yang kurang baik apabila dibandingkan dengan responden yang normal. (Tabel 3)

Tabel 3. Hubungan kecanduan internet dengan prestasi akademik

Kecanduan Internet	Prestasi Akademik		Total	PRR	P-Value
	Kurang Baik	Baik			
Kecanduan	32 (16,5%)	162 (83,5%)	194 (100%)	0,99	1
Normal	8 (16,7%)	40 (83,3%)	48 (100%)		

PEMBAHASAN

Seseorang yang kecanduan internet ditandai dengan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain internet dan tidak mampu untuk mengendalikannya.¹² Para pecandu internet merasa hidup tanpa internet akan membosankan dan kosong.¹³ Pada studi ini dapat dilihat bahwa responden dengan kecanduan internet lebih banyak daripada responden yang menggunakan internet dengan sewajarnya atau normal, yaitu sebanyak 194 responden (80,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas individu tidak dapat mengendalikan diri untuk bermain internet. Fenomena ini juga meluas di kalangan mahasiswa di Malaysia. Dari 149 mahasiswa kedokteran Universitas Sultan Zainal Abidin, Malaysia, sebanyak 113 mahasiswa (81%) mengalami kecanduan internet.¹⁴ Hal serupa juga ditemukan pada studi Utami dan Nurhayati di Indonesia, yaitu sebanyak 141 orang (53%) mengalami kecanduan internet.¹⁵ Namun, hal berbeda ditemukan oleh Komleh, dkk yang dilakukan terhadap 417 mahasiswa kedokteran di Universitas Tehran, Iran. Hanya sebanyak 57 mahasiswa (15,2%) yang mengalami kecanduan internet.¹⁶ Faktor depresi merupakan salah satu faktor pencetus kecanduan internet karena saat bermain internet seseorang yang depresi dapat

menemukan kesenangan dan kepedulian dari orang lain di internet. Selain itu, pengawasan dari keluarga yang rendah merupakan faktor lain dari penyebab terjadinya kecanduan internet.¹⁷ Saat ini internet sudah menjadi pokok kehidupan manusia. Internet mampu menghubungkan antar individu dimanapun bahkan untuk mencari informasi-informasi yang edukatif maupun hiburan yang menarik. Kemudahan dalam menggunakan internet membuat pengguna internet terus bertambah begitu juga dengan tingkat kecanduan internet yang terus bertambah.¹⁸

Perbedaan jenis kelamin menunjukkan tingkat kecanduan internet yang berbeda pula. Pada studi ini, 74% responden berjenis kelamin perempuan. Responden perempuan lebih banyak yang mengalami kecanduan internet, yaitu sebanyak 140 orang (72,2%). Hasil studi yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan hasil yang serupa, yaitu perempuan lebih banyak mengalami kecanduan internet (63,2%). Hal ini dapat disebabkan oleh responden perempuan yang lebih banyak mengikuti penelitian Johnson daripada responden laki-laki (2:1).¹⁹ Konflik dalam keluarga, misalnya pertengkaran orangtua berpengaruh terhadap kejadian kecanduan internet terutama pada perempuan.²⁰ Akhter melakukan studi

terhadap 259 mahasiswa di NUST Campus Islamabad, Pakistan dan menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu laki-laki lebih cenderung untuk jatuh kepada kecanduan internet daripada perempuan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kecanduan internet berhubungan dengan jenis kelamin.¹³ Hal ini serupa dengan studi oleh Dufour, dkk yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain internet dibandingkan dengan perempuan.²¹ Salah satu penyebab laki-laki lebih mudah kecanduan internet adalah kurangnya pengawasan keluarga. Perempuan lebih sering diawasi oleh keluarga dalam budaya timur sehingga mencegah perempuan menjadi kecanduan internet.¹³ Selain itu, perempuan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya daripada laki-laki serta peran perempuan untuk menjalin hubungan dengan keluarga biasanya lebih besar dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari informasi dan hiburan.²² Namun, kesimpulan studi Suprpto dan Nurcahyo mengatakan bahwa kedua jenis kelamin sama-sama beresiko terhadap kecanduan internet.²³ Pada saat ini teknologi sudah semakin maju membuat

laki-laki maupun perempuan sama-sama berkembang dengan memanfaatkan internet.¹⁹

Pada studi ini, kelompok usia terbanyak yang mengalami kecanduan internet adalah 19 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (34%). Kecanduan internet cenderung berbeda angka kejadiannya menurut usia. Manusia memiliki beberapa periode perkembangan, mulai dari periode pranatal, bayi dan *toddler* (lahir-18-24 bulan), kanak-kanak awal (2-6 tahun), usia sekolah (6-11 tahun), dan periode remaja (11-21 tahun) serta masa dewasa. Pada periode remaja, seseorang memiliki tugas perkembangan, yaitu pencapaian identitas.²⁴⁻²⁶ Sebesar 60% pengguna internet di perkotaan adalah anak dan remaja.¹⁸ Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mengalami krisis identitas sehingga mulai mencari identitas diri dan mulai dituntut untuk bersosialisasi lebih luas bukan hanya dengan keluarga saja. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan mencoba hal-hal baru serta mudah terpengaruh orang lain. Mereka menggunakan internet untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan bebas. Oleh sebab itu remaja lebih mudah mengalami kecanduan internet.²⁵

Studi ini menggunakan indeks prestasi kumulatif (IPK) untuk menilai prestasi akademik seorang mahasiswa. Rerata IPK responden pada studi ini adalah 3,09. Sebanyak 202 responden (83,5%) memiliki prestasi akademik yang baik, yaitu IPK 2,75 atau lebih. Pada studi ini tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara kecanduan internet dengan prestasi akademik mahasiswa (p -value=1). Hasil ini serupa dengan hasil studi yang dilakukan oleh Karina dan Novianty di Indonesia yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar (p -value=0,129) karena banyak faktor yang memengaruhi.¹² Hal serupa juga ditemukan Komleh, dkk yang dilakukan terhadap 417 mahasiswa kedokteran di Universitas Tehran, Iran. Dalam studinya mengatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara kecanduan internet dengan prestasi akademik ($p=0,066$).²⁷ Hal ini bertentangan dengan studi yang telah dilakukan Akhter di NUST HQ Campus Islamabad, Pakistan dan ditemukan hubungan negatif antara kecanduan internet dengan prestasi akademik. Kecanduan internet memiliki efek yang cukup besar terhadap prestasi akademik mahasiswa (p -value=0,039).¹³ Hal serupa juga tampak pada studi Alamgir, dkk yang dilakukan pada mahasiswa

kedokteran di Army Medical College, Pakistan. Hasil studinya menunjukkan bahwa semakin mahasiswa kecanduan dengan internet maka semakin rendah prestasi akademik yang mereka dapat (p -value=0,01).²⁸

Prestasi akademik tidak hanya dinilai dari satu aspek saja tetapi juga harus memikirkan faktor lainnya yang mempengaruhi. Perbedaan hasil studi yang ada dapat disebabkan oleh banyaknya faktor yang memengaruhi prestasi akademik seperti faktor belajar mengajar, metode, sumber dan mahasiswa, faktor bahan ajar, alat, motivasi dan evaluasi, faktor interaksi mahasiswa dengan materi, lingkungan dan kesehatan, serta faktor tujuan dan bakat.²⁹ Menurut Karina dan Novianty, apabila tingkat kecanduan internet tinggi maka semakin rendah prestasi akademik yang didapat. Sebaliknya, apabila tingkat kecanduan internet mereka rendah atau sedang maka tidak terdapat hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi akademik yang didapat.¹² Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar seorang mahasiswa dapat disebabkan tingkat kecanduan internet yang dialami. Tingkat kecanduan internet dapat dipengaruhi adanya dukungan keluarga. Dalam hal ini, terdapat pengaruh dari faktor budaya.

Budaya *collectivism* yang ada di Indonesia yang menekankan pada kepentingan kelompok dan saling memperhatikan antar individu demi dicapainya tujuan kelompok.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa adanya keluarga dapat mencegah seseorang untuk jatuh pada keadaan kecanduan internet atau jika sudah kecanduan, dapat mencegah supaya tidak terlalu parah. Selain itu, komunikasi dalam keluarga, perilaku orangtua, dan kekerasan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap terjadinya kecanduan internet.^{16,17,20}

Pada kasus kecanduan internet, konten yang dibuka memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik seorang mahasiswa.³⁰ Pada studi ini, konten yang sering dibuka adalah konten non ilmiah (50,4%), seperti hiburan (vlog, berita, blog), media sosial (Instagram, Line) atau *game online* maupun *online shop* dan konten campuran ilmiah dan non ilmiah (49,6%), sedangkan tidak ada responden yang membuka internet untuk melihat konten ilmiah saja, seperti video pembelajaran, ebook, maupun jurnal. Internet dapat digunakan sebagai media belajar, komunikasi, hiburan, dan mengembangkan minat. Permainan seperti game online dapat meningkatkan kemampuan untuk memantau beberapa rangsangan visual sekaligus.¹⁹ Penggunaan internet dapat meningkatkan

minat belajar karena berbagai macam konten yang tersedia di internet, seperti gambar, audio, video, hingga jejaring sosial. Mutia, dkk menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara jejaring sosial seperti facebook dengan prestasi akademik mahasiswa.³¹ Suhail dan Bargees menyebutkan bahwa internet meningkatkan komunikasi antar mahasiswa dan dosen. Internet juga memudahkan akses untuk mencari data mengenai pendidikan.¹³ Dengan internet, mahasiswa mampu mencari sumber informasi secara lebih luas daripada dengan media yang konvensional, seperti buku.¹⁷ Buku dengan media internet memiliki fungsi yang hampir sama hanya saja internet mampu menampilkan visualisasi yang lebih menarik dan lebih *up to date*. Selain sumber informasi, internet juga bisa dijadikan media diskusi ilmiah online yang dapat berlangsung tanpa terbatas ruang dan waktu. Internet dapat memberikan keuntungan maupun kerugian, tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan manfaat yang didapatnya dari internet.¹⁹

KESIMPULAN

Hasil studi menyimpulkan kecanduan internet tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Tarumanagara tahap akademik. Namun, tetap harus diperhatikan faktor lainnya, seperti konten yang dibuka dan tingkat kecanduan internet yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Christyanti D, Mustami'ah D, Sulistiani W. Hubungan antara Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Sters Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal INSAN*. 2010;12(3):154.
2. Santya KR. Studi Deskriptif Manajemen Waktu Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2016.
3. Rusyadi SH. Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
4. The London School of Economics and Political Science. Social Media Platforms and Demographics. The London School of Economics and Political Science. 2017. Available from: <https://info.lse.ac.uk/staff/divisions/communications-division/digital-communications-team/assets/documents/guides/A-Guide-To-Social-Media-Platforms-and-Demographics.pdf>
5. Rif'an M. (Ed). Survei APJII yang Ditunggu-tunggu, Penetrasi Internet Indonesia 2018. *Buletin APJII*. Edisi 40. 2019. hlm. 1 Available from: <https://apjii.or.id/content/read/104/418/Buletin-APJII-Edisi-40--Mei-2019>
6. Biro Humas Kementerian Kominfo. Angka Penggunaan Media Sosial Orang Indonesia Tinggi, Potensi Konflik juga Amat Besar. 2018. Available from: https://kominfo.go.id/content/detail/14136/angka-penggunaan-media-sosial-orang-indonesia-tinggi-potensi-konflik-juga-amat-besar/0/sorotan_media
7. Biro Humas Kementerian Kominfo. Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband. 2018. Available from: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers
8. Turel O, Brevers D, Bechara A. Time Distortion When Users At-Risk For Media sosial Addiction Engage In Non-Social-Media Tasks. *J Psychiatr Res*. 2018;97:84-88.
9. Al-Menayes J. Media sosial Use, Engagement and Addiction as Predictors of Academic Performance. *International Journal of Psychological Studies*. 2015;7(4):86-94.
10. Halboub E, Othathi F, Madkhali S, Somaili D, Alahmar N. Effect of social networking on academic achievement of dental students, Jazan University, Saudi Arabia. *Eastern Mediterranean Health Journal*. 2016;22(12): 865-71.
11. Erizka R, Nadjmir, Usman E. Hubungan Kejadian Internet Addiction dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa FK Unand. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(3):625-9.
12. Karina T, Novianty A. Hubungan Kecanduan Internet dengan Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP X. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*. 2018;4(2):61-8.
13. Akhter N. Relationship between Internet Addiction and Academic Performance among University Undergraduates. *Acad J*. 2013;8(19):1794-6.
14. Haque M, Rahman NAA, Majumder MAA, Haque SZ, Kamal ZM, Islam Z, et al. Internet Use and Addiction Among Medical Students od Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia. *Psychol Res Behav Manag*. 2016; 9:297-307.
15. Utami TW, Nurhayati F. Kecanduan Internet Berhubungan dengan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2019;7(1): 33-8.
16. Armia C. Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Akutansi dan Auditing Indonesia*. 2002;6(1):103-17.

17. Yen CF, Ko CH, Yen JY, Chang YP, Cheng CP. Multi-dimensional Discriminative Factors for Internet Addiction among Adolescents Regarding Gender and Age. *Psychiatry Clin Neurosci.* 2009;63(3):357-64.
18. Basri ASH. Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau dari Religioinitas. *Jurnal Dakwah.* 2014;15(2): 407-32.
19. Rochmawati W. Perilaku Pemanfaatan Internet (Internet Utilization of Behavior) (Studi Deskriptif tentang Pemanfaatan Internet untuk Kepentingan Hiburan dan Akademik di Kalangan Anak-anak di Kota Surabaya). Surabaya; 2012. Available from: [http://journal.unair.ac.id/LN@perilaku-pemanfaatan-internet-\(internet-utilization-of-behavior\)-\(studi-deskriptif-tentang-pemanfaatan-internet-untuk-kepentingan-hiburan-dan-akademik-di-kalangan-anak-anak-article-4404-media-136-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/LN@perilaku-pemanfaatan-internet-(internet-utilization-of-behavior)-(studi-deskriptif-tentang-pemanfaatan-internet-untuk-kepentingan-hiburan-dan-akademik-di-kalangan-anak-anak-article-4404-media-136-category-8.html)
20. Ko CH, Wang PW, Liu TL, Yen CF, Chen CS, Yen JY. Bidirectional Associations Between Family Factors and Internet Addiction Among Adolescents in a Prospective Investigation. *Psychiatry Clin Neurosci.* 2014;69(4):192-200.
21. Dufour M, Brunelle N, Tremblay J, Leclerc D, Cousineau MM, Khazaal Y, et al. Gender difference in internet use and internet problems among Quebec High School Student. *Can J Psychiatry.* 2016;61(10):663-8.
22. Ratnasari T. Pengaruh Gender Terhadap Jenis Kecanduan Internet Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pekalongan [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2017.
23. Suprpto MH, Nurcahyo FA. Perbedaan Kecanduan Inernet Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Gema Aktualita.* 2017;6(2):43-7.
24. Hildayani R, Sugianto M, Tarigan R, Handayani E, Pudjiati R, Kouri AM. Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka; 2014.
25. Sari AP, Ilyas A, Ifdil. Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia.* 2018; 3 (2):110-7.
26. Jahja Y. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group; 2011.
27. Komleh RM, Hosseini AF, Fata L, Mirhosseini F, Bigdeli S. Investigating the Relationship Between Internet Addiction and Academic Achievement of Medical Student. *Iranian Journal of Health, Safety & Environment.* 2013;3(2):528-34.
28. Khan MA, Alvi AA, Shabbir F, Rajput TA. Effect of Internet Addiction on Academic Performance of Medical Student. *J Islam Int Med Coll.* 2016;11(2):48-51.
29. Riyani Y. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Eksos.* 2012;8(1):19-25.
30. Ramadan DN. Pengaruh Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Jambi: Universitas Jambi; 2018.
31. Mutia I, Irfansyah P, Adnyani LPW. Pengaruh Jejaring Sosial Facebook Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Teknik Informatika di Universitas. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN).* 2016;2(2):136-41.